

PENERAPAN AJARAN ASTA BRATA MELALUI CERITA WAYANG UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR DI SD NEGERI 3 JATILUWIH

Ni Luh Gede Nia Kusuma Sari
SD Negeri 3 Jatiluwih
Email: nia.kusuma123@gmail.com

ABSTRAK

Kemerosotan karakter peserta didik akibat kurangnya pendekatan pendidikan yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal menjadi tantangan dalam pendidikan dasar. Salah satu upaya inovatif yang dilakukan adalah penerapan nilai-nilai *Asta Brata* melalui media cerita wayang sebagai strategi pendidikan karakter di SD Negeri 3 Jatiluwih. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai *Asta Brata* melalui narasi wayang dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedelapan nilai *Asta Brata* berhasil ditransformasikan ke dalam narasi yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak, dan diinternalisasi melalui pendekatan naratif, reflektif, dan partisipatif. Strategi pedagogis yang digunakan guru meliputi diskusi kelompok, simulasi, media visual, dan proyek kreatif menunjukkan efektivitas tinggi dalam membentuk karakter siswa. Dukungan kepala sekolah, guru, orang tua, dan komunitas adat memperkuat proses internalisasi nilai dalam ekosistem pendidikan sekolah. Implikasi filosofis dan pedagogis dari penelitian ini menegaskan pentingnya spiritualitas, budaya lokal, dan pembelajaran berbasis nilai sebagai fondasi utama dalam pendidikan karakter yang kontekstual dan transformatif.

Kata kunci: *Asta Brata*, pendidikan karakter, cerita wayang, sekolah dasar, nilai Hindu.

ABSTRACT

The decline in student character due to the lack of contextual and culture-based educational approaches poses a significant challenge in primary education. One innovative effort addressed in this study is the application of Asta Brata values through wayang (shadow puppet) storytelling as a strategy for character education at SD Negeri 3 Jatiluwih. This study aims to analyze the implementation of Asta Brata values through wayang narratives and their impact on character development among primary school students. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that the eight principles of Asta Brata were effectively transformed into child-appropriate narratives and internalized through narrative, reflective, and participatory approaches. Pedagogical strategies including group discussions, simulations, visual media, and creative projects proved highly effective in fostering students' character. Support from the school principal, teachers, parents, and local cultural leaders further strengthened the value internalization process within the school ecosystem. The philosophical and pedagogical implications highlight the importance of spirituality, local wisdom, and value-based learning as foundational components of contextual and transformative character education.

Keywords: *Asta Brata*, character education, wayang storytelling, primary school, Hindu values.

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan modern, penguatan nilai-nilai karakter menjadi aspek krusial yang harus diintegrasikan ke dalam sistem pembelajaran sejak usia dini. Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kurikulum, melainkan sebagai fondasi utama dalam membentuk generasi yang bermoral, bertanggung jawab, dan berintegritas tinggi. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa anak-anak usia sekolah dasar kini menghadapi berbagai tantangan moral, terutama akibat pengaruh media digital, konsumsi budaya populer yang tidak terfilter, serta melemahnya ikatan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Kondisi ini menuntut pendekatan pendidikan yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga relevan secara kultural. Dalam kerangka ini, pemanfaatan warisan budaya seperti cerita wayang menjadi sangat strategis. Wayang tidak hanya merupakan media hiburan tradisional, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai etika dan spiritual yang telah teruji lintas generasi. Salah satu ajaran luhur yang terkandung dalam berbagai kisah wayang adalah *Asta Brata* sebuah ajaran kepemimpinan dalam filsafat Hindu yang merepresentasikan delapan prinsip kebajikan yang dapat ditransformasikan sebagai nilai karakter universal. Dengan mengadaptasi ajaran *Asta Brata* melalui medium cerita wayang, pendidikan karakter tidak hanya menjadi lebih kontekstual dan komunikatif, tetapi juga memperkuat identitas budaya peserta didik dalam kerangka pendidikan yang holistik.

Dalam konteks pendidikan modern, penguatan nilai-nilai karakter menjadi aspek krusial yang harus diintegrasikan ke dalam sistem pembelajaran sejak usia dini. Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kurikulum, melainkan sebagai fondasi utama dalam membentuk generasi yang bermoral, bertanggung jawab, dan berintegritas tinggi (Lickona, 1991; Trilling & Fadel, 2009). Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa anak-anak usia sekolah dasar kini menghadapi berbagai tantangan moral, terutama akibat pengaruh media digital, konsumsi budaya populer yang tidak terfilter, serta melemahnya ikatan dengan nilai-nilai kearifan lokal (Campbell et al., 2018). Kondisi ini menuntut pendekatan pendidikan yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga relevan secara kultural. Dalam kerangka ini, pemanfaatan warisan budaya seperti cerita wayang menjadi sangat strategis. Wayang tidak hanya merupakan media hiburan tradisional, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai etika dan spiritual yang telah teruji lintas generasi (Sears, 1996; Suardana, 2021). Salah satu ajaran luhur yang terkandung dalam berbagai kisah wayang adalah *Asta Brata* sebuah ajaran kepemimpinan dalam filsafat Hindu yang merepresentasikan delapan prinsip kebajikan, seperti kebijaksanaan, ketegasan, dan kasih sayang, yang dapat ditransformasikan sebagai nilai karakter universal (Tilak, 2013; Astika, 2019). Dengan mengadaptasi ajaran *Asta Brata* melalui medium cerita wayang, pendidikan karakter tidak hanya menjadi lebih kontekstual dan komunikatif, tetapi juga memperkuat identitas budaya peserta didik dalam kerangka pendidikan yang holistik.

Meskipun urgensi pendidikan karakter telah banyak diakui, implementasinya dalam konteks pendidikan dasar masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal pendekatan yang digunakan. Di Indonesia, pendidikan karakter umumnya disampaikan secara normatif melalui pengajaran langsung yang kurang melibatkan aspek afektif dan budaya lokal siswa (Suyanto, 2013). Hal ini menyebabkan pembelajaran nilai sering kali terasa abstrak, tidak menyentuh pengalaman nyata anak, dan mudah terlupakan. Salah satu masalah mendasar adalah kurangnya integrasi antara pendidikan karakter dengan media pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak dan akar budaya mereka. Khususnya di sekolah dasar, belum banyak ditemukan model pembelajaran yang menggabungkan ajaran moral Hindu seperti *Asta Brata* dengan pendekatan kreatif berbasis cerita rakyat atau pertunjukan tradisional seperti wayang. Padahal, ajaran *Asta Brata* yang mengandung prinsip-prinsip etika kepemimpinan sangat relevan untuk dikontekstualisasikan dalam pendidikan karakter anak-anak sejak dini. Di sisi lain, penggunaan cerita wayang yang penuh visualisasi dan tokoh-tokoh heroik yang inspiratif

terbukti dapat meningkatkan imajinasi, empati, dan keterlibatan emosional siswa (Mulyani, 2020). Akan tetapi, belum terdapat kajian empiris yang secara spesifik mengkaji efektivitas penerapan ajaran *Asta Brata* melalui cerita wayang di tingkat sekolah dasar, khususnya di wilayah-wilayah berbasis budaya Hindu seperti di SD Negeri 3 Jatiluwih. Kekosongan inilah yang menjadi dasar dari perumusan masalah dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis penerapan ajaran *Asta Brata* melalui media cerita wayang sebagai strategi pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar. Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk integrasi nilai-nilai *Asta Brata* ke dalam narasi cerita wayang yang relevan dan mudah dipahami oleh anak-anak usia sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana internalisasi nilai-nilai tersebut dapat berkontribusi terhadap perkembangan karakter peserta didik secara holistik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Penelitian ini diharapkan dapat merumuskan model pembelajaran karakter berbasis budaya lokal yang tidak hanya memperkuat identitas religius dan kultural siswa, tetapi juga memberikan pendekatan pedagogis yang kreatif, kontekstual, dan menyenangkan dalam proses pendidikan. Dengan demikian, hasil dari studi ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang lebih inklusif dan berbasis nilai-nilai kearifan lokal

Kajian tentang pendidikan karakter telah berkembang pesat dalam dekade terakhir, terutama yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai lokal dan spiritualitas dalam proses pembelajaran. Namun, sebagian besar studi masih berfokus pada model-model yang bersifat universal dan tidak kontekstual, sehingga kurang mempertimbangkan kekayaan budaya lokal yang potensial sebagai sumber nilai (Zuchdi, 2011; Tilaar, 2004). Demikian pula, meskipun ajaran *Asta Brata* telah banyak dikaji dalam konteks kepemimpinan politik dan spiritual, khususnya dalam wacana filsafat Hindu (Artawa, 2017; Astika, 2019), penerapannya dalam konteks pendidikan dasar masih sangat terbatas. Minimnya penelitian yang menjadikan *Asta Brata* sebagai landasan dalam pendidikan karakter anak, khususnya melalui media budaya seperti wayang, menandakan adanya celah literatur yang signifikan. Selain itu, pendekatan pedagogis yang menggabungkan ajaran etika Hindu dengan metode kreatif seperti penceritaan atau visualisasi belum banyak dikembangkan secara sistematis dalam dunia pendidikan formal, terutama di daerah-daerah dengan akar budaya Hindu yang kuat seperti Bali. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang aplikatif dan relevan bagi pendidikan dasar..

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dalam pendekatannya yang menggabungkan ajaran *Asta Brata* sebuah etika kepemimpinan klasik dalam ajaran Hindu dengan metode pendidikan karakter berbasis cerita wayang untuk siswa sekolah dasar. Selama ini, ajaran *Asta Brata* cenderung dikaji dalam ranah politik dan kepemimpinan dewasa, sehingga pemanfaatannya sebagai fondasi nilai untuk pembentukan karakter anak merupakan pendekatan yang relatif baru dan belum banyak dieksplorasi dalam literatur akademik (Sudarsana, 2020; Putra & Ardini, 2022). Di sisi lain, penggunaan media wayang dalam pembelajaran yang mengedepankan internalisasi nilai-nilai luhur memberikan pendekatan yang lebih komunikatif, kontekstual, dan menyentuh aspek emosional serta imajinatif anak (Sears, 1996; Mulyani, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini penting tidak hanya sebagai upaya pelestarian nilai-nilai budaya dan spiritualitas lokal dalam dunia pendidikan, tetapi juga sebagai inovasi pedagogis yang dapat memperkaya metode pembelajaran karakter di sekolah dasar. Secara lebih luas, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pendidikan berbasis budaya (*culture-based education*) serta memperluas wacana tentang bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat diadaptasi secara kreatif dalam sistem pendidikan nasional dan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam penerapan ajaran *Asta Brata* melalui media cerita wayang dalam pembelajaran karakter siswa di SD Negeri 3 Jatiluwih. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap kompleksitas proses pendidikan yang berbasis nilai budaya dan spiritualitas lokal dalam konteks sosial tertentu (Creswell, 2013). Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yaitu SD Negeri 3 Jatiluwih, yang memiliki latar belakang budaya Hindu yang kuat dan terbuka terhadap inovasi pembelajaran berbasis lokalitas. Subjek dalam penelitian ini meliputi guru pendidikan agama Hindu, siswa kelas IV dan V, serta kepala sekolah yang terlibat langsung dalam implementasi program pembelajaran karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran yang menggunakan cerita wayang sebagai media edukasi. Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi guru dan siswa mengenai pemahaman serta internalisasi nilai-nilai *Asta Brata*. Sementara dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis perangkat ajar, naskah cerita wayang, dan catatan kegiatan pembelajaran.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta memberlakukan pengecekan ulang data (member check) kepada informan kunci. Analisis data dilakukan secara tematik dengan menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul dikaji secara interpretatif guna mengungkap pola-pola internalisasi nilai karakter yang muncul dalam proses pembelajaran. Dengan desain metodologis ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif bagaimana ajaran *Asta Brata* ditransformasikan menjadi nilai-nilai karakter yang aplikatif dan relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Nilai-Nilai *Asta Brata* ke dalam Narasi Cerita Wayang

Ajaran *Asta Brata* dalam tradisi Hindu dikenal sebagai delapan prinsip kepemimpinan yang diambil dari karakteristik delapan elemen alam semesta: matahari (*surya*), bulan (*candra*), bintang (*nakṣatra*), api (*agni*), angin (*vāyu*), air (*varuṇa*), bumi (*pṛthivī*), dan samudra (*samudra*). Dalam konteks pendidikan karakter, delapan unsur ini merepresentasikan nilai-nilai luhur yang relevan dengan pembentukan kepribadian anak, seperti keteladanan, keteguhan, ketenangan, keberanian, kerendahan hati, kecerdasan, kasih sayang, dan keadilan (Astika, 2019; Artawa, 2017). Penelitian ini menemukan bahwa di SD Negeri 3 Jatiluwih, transformasi nilai-nilai tersebut dilakukan secara strategis melalui pengemasan ulang kisah-kisah pewayangan yang dikaitkan dengan dunia anak dan konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Guru pendidikan agama Hindu di sekolah ini merancang skenario cerita wayang yang tidak sepenuhnya mengikuti alur klasik Mahabharata atau Ramayana, melainkan disederhanakan dan dimodifikasi agar lebih komunikatif bagi anak-anak. Nilai-nilai dari *Asta Brata* ditanamkan melalui tokoh-tokoh protagonis yang menunjukkan perilaku sesuai dengan ajaran tersebut. Misalnya, prinsip *Surya Brata* yang mencerminkan sifat memberi dan mengayomi tanpa pilih kasih, digambarkan melalui karakter Rama yang membantu rakyat kecil tanpa memandang status sosial mereka. Anak-anak diberikan kesempatan untuk berdiskusi tentang tindakan sang tokoh dalam cerita dan mengaitkannya dengan kehidupan mereka sendiri seperti menolong teman yang kesulitan belajar atau bersikap adil saat bermain bersama.

Transformasi nilai *Candra Brata* yang merepresentasikan ketenangan, kesejukan, dan empati direpresentasikan melalui adegan ketika tokoh Sita menenangkan suasana hati Rama yang murung, serta saat Laksmana menunjukkan kasih sayang kepada binatang hutan yang terluka. Guru menjelaskan kepada siswa bahwa ketenangan bukan

berarti pasif, tetapi menunjukkan kekuatan dalam pengendalian diri dan empati terhadap makhluk lain. Narasi semacam ini disusun sedemikian rupa agar mudah dicerna anak-anak, dengan bantuan ilustrasi visual dari wayang kertas berwarna dan narasi yang penuh dialog serta ekspresi. Hal ini membedakan pendekatan di SD Negeri 3 Jatiluwih dari pendekatan tradisional yang cenderung formalistik dan naratif tanpa interaktivitas.

Pada prinsip *Agni Brata*, yang melambangkan semangat, keberanian, dan keteguhan dalam menghadapi tantangan, guru menggunakan cerita tentang Hanoman yang dengan gagah berani menyeberangi lautan demi menyelamatkan Sita. Hanoman dijadikan sebagai model karakter yang berani mengambil risiko demi kebaikan bersama. Dalam diskusi kelas, siswa ditanya: "Bagaimana kalau kamu adalah Hanoman? Apa kamu berani menolong temanmu walau harus dimarahi oleh guru karena membantu di luar jam pelajaran?" Pertanyaan ini membuka ruang refleksi etis yang sederhana namun kuat bagi anak-anak, dan menjadi pintu masuk internalisasi nilai kepemimpinan yang berani dan bertanggung jawab.

Demikian pula *Vayu Brata* atau nilai yang berkaitan dengan kebebasan, ketangkasan, dan adaptabilitas ditransformasikan dalam kisah tokoh Bima yang mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sulit dalam pengembaraan Pandawa. Karakter Bima digambarkan sebagai sosok yang kuat, tetapi juga bijak dan fleksibel. Guru menggunakan analogi dengan situasi sekolah, seperti bagaimana siswa harus tetap semangat belajar meskipun pembelajaran dilakukan daring selama pandemi. Cerita menjadi sangat kontekstual dan membumi bagi pengalaman nyata siswa.

Nilai *Varuna Brata*, yang mencerminkan integritas moral, kemampuan mendengarkan, dan bijaksana dalam memberikan keputusan, ditanamkan melalui tokoh Yudistira. Dalam satu sesi pembelajaran, guru mementaskan adegan di mana Yudistira menolak berbohong demi memenangkan perang, sekalipun ada tekanan dari saudaranya. Siswa diajak merefleksikan pentingnya kejujuran dan kebijaksanaan dalam kehidupan mereka sendiri misalnya ketika menghadapi godaan untuk mencontek saat ujian. Refleksi ini memperkuat kesadaran etis anak dalam konteks keseharian mereka di sekolah.

Untuk prinsip *Pṛthivī Brata* atau Bumi, nilai-nilai seperti keteguhan, kesabaran, dan kemandirian ditekankan. Guru menyisipkan cerita tentang Kunti yang dengan sabar mendampingi anak-anaknya melalui berbagai penderitaan, tanpa mengeluh dan tetap memberi semangat. Karakter ini memberikan gambaran teladan keibuan yang menjadi simbol bumi yang menopang kehidupan. Di akhir sesi, siswa diajak menuliskan pengalaman mereka dalam membantu orang tua di rumah, sebagai bentuk penghargaan terhadap nilai kesabaran dan kerja keras.

Selanjutnya, *Samudra Brata*, sebagai simbol keluasan wawasan, keterbukaan, dan kedermawanan, dijelaskan melalui tokoh-tokoh bijak seperti Begawan Drona yang memiliki cakrawala pengetahuan luas dan tidak pelit ilmu. Guru menekankan pentingnya berbagi ilmu dengan teman dan selalu terbuka menerima perbedaan pendapat. Salah satu teknik yang digunakan adalah membuat proyek kelompok di mana siswa saling mengajarkan pelajaran yang mereka kuasai kepada teman yang mengalami kesulitan, sebagai bentuk praktik nyata nilai *Samudra Brata*.

Terakhir, prinsip *Nakṣatra Brata*, yang berarti memberi arah, menjadi penuntun, dan menjaga keteraturan, digambarkan melalui tokoh Krishna yang menjadi penasihat Arjuna di medan Kurukshetra. Karakter Krishna tidak hanya digambarkan sebagai tokoh spiritual, tetapi juga sebagai simbol guru sejati yang memberi pencerahan kepada muridnya. Guru mengajak siswa merefleksikan siapa "Krishna" dalam hidup mereka baik orang tua, guru, maupun sahabat dan bagaimana mereka dapat menjadi penuntun bagi orang lain.

Dengan pendekatan ini, cerita wayang menjadi alat edukatif yang tidak hanya menyampaikan nilai-nilai *Asta Brata*, tetapi juga mendorong anak untuk berpikir kritis, merefleksikan diri, dan menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi mereka. Kekuatan utama metode ini terletak pada integrasi antara nilai filosofis Hindu dengan pendekatan pedagogis yang kontekstual dan interaktif. Setiap unsur *Asta Brata* tidak hanya dijelaskan secara teoritik, tetapi juga dihidupkan melalui cerita dan pengalaman

bersama, sehingga lebih mudah diinternalisasi oleh anak-anak dalam usia pembentukan karakter yang sangat penting.

Transformasi nilai-nilai *Asta Brata* ke dalam cerita wayang dengan pendekatan yang disesuaikan untuk anak-anak SD seperti yang diterapkan di SD Negeri 3 Jatiluwih ini menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur dalam ajaran Hindu bukan hanya relevan untuk pemimpin negara atau tokoh spiritual, melainkan juga untuk pembentukan pribadi anak-anak dalam konteks pendidikan dasar. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan pentingnya pendekatan pedagogis berbasis budaya yang bukan hanya melestarikan warisan spiritual, tetapi juga memberdayakan nilai-nilai tersebut sebagai fondasi karakter anak-anak di masa depan.

2.Strategi dan Teknik Pengajaran Guru dalam Mengimplementasikan Cerita Wayang Asta Brata

Implementasi nilai-nilai *Asta Brata* melalui cerita wayang di SD Negeri 3 Jatiluwih tidak hanya bergantung pada kekayaan isi narasi, melainkan sangat dipengaruhi oleh strategi dan teknik pedagogis yang digunakan oleh guru. Penelitian ini menemukan bahwa para guru tidak sekadar menjadi penyampai cerita, melainkan berperan sebagai fasilitator dan mediasi aktif antara narasi budaya dengan dunia psikologis anak. Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi nilai sangat ditentukan oleh bagaimana guru merancang pembelajaran yang komunikatif, interaktif, dan kontekstual.

Salah satu pendekatan utama yang digunakan guru adalah strategi pembelajaran berbasis naratif reflektif. Dalam hal ini, cerita wayang tidak hanya disampaikan sebagai kisah dongeng, tetapi sebagai wahana refleksi moral yang dikaitkan langsung dengan pengalaman hidup anak. Guru membacakan atau memerankan cerita wayang menggunakan wayang kertas sederhana dengan gaya mendongeng yang ekspresif, kemudian memberikan jeda pada momen-momen tertentu dalam cerita untuk mengajak siswa berpikir dan berdialog. Misalnya, saat adegan Hanoman harus memilih antara menyelamatkan Sita atau mengikuti perintah atasan yang tidak etis, guru akan menghentikan narasi dan bertanya, "Kalau kamu jadi Hanoman, apa yang akan kamu lakukan? Mengapa?" Teknik ini dikenal sebagai strategi *story stopping point reflection*, yang terbukti mampu meningkatkan empati dan kemampuan penalaran moral siswa (Ryan & Bohlin, 1999).

Selain itu, guru juga mengintegrasikan metode diskusi kelompok kecil sebagai sarana interpretasi kolektif. Setelah menyimak cerita, siswa dibagi ke dalam kelompok untuk mendiskusikan karakter dan nilai yang paling menonjol dari tokoh tertentu. Masing-masing kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Teknik ini tidak hanya melatih siswa dalam berpikir kritis dan bekerja sama, tetapi juga memperkuat pengertian nilai-nilai *Asta Brata* melalui proses dialogis. Guru berperan penting dalam memoderasi diskusi agar tetap fokus pada tujuan nilai yang ingin dicapai, sambil tetap memberikan ruang kebebasan interpretasi yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak.

Penelitian ini juga mencatat penggunaan media visual dan audio sebagai bagian dari strategi multimodalitas. Guru menyiapkan ilustrasi karakter wayang dalam bentuk gambar berwarna, poster, dan bahkan potongan video animasi wayang anak-anak yang tersedia secara daring. Penggunaan media ini sangat membantu anak-anak dalam membangun imajinasi dan pemahaman narasi secara lebih konkret. Terlebih lagi, beberapa guru membuat proyek *flipbook wayang* sebagai tugas kreatif siswa, di mana anak-anak menggambar tokoh dan menuliskan nilai-nilai yang terkandung dalam karakter tersebut. Aktivitas semacam ini memperkuat koneksi antara simbol visual dengan nilai yang dimaksud, dan menjadikan proses belajar lebih menyenangkan.

Teknik lainnya adalah simulasi dan role play, di mana siswa diminta untuk memerankan adegan tertentu dari cerita dengan dialog dan improvisasi mereka sendiri. Guru menyiapkan skenario pendek yang mencerminkan konflik nilai, misalnya tentang kejujuran (Varuna Brata), kesabaran (Prithivi Brata), atau semangat menolong (Surya Brata), kemudian meminta siswa memerankannya di depan kelas. Aktivitas ini melatih

siswa untuk mengekspresikan nilai secara verbal dan nonverbal, dan juga menginternalisasi sikap positif melalui pengalaman langsung. Menurut Piaget (1972), pengalaman konkret seperti bermain peran sangat efektif dalam pembentukan moral pada anak usia operasional konkret (7–11 tahun).

Guru juga menerapkan pendekatan integratif antar-mata pelajaran, di mana nilai-nilai *Asta Brata* yang diperkenalkan dalam pembelajaran agama Hindu dikuatkan kembali dalam mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia dan Seni Budaya. Misalnya, siswa diminta menulis ulang cerita wayang versi mereka dalam pelajaran Bahasa Indonesia, atau menggambar adegan cerita dalam pelajaran seni rupa. Pendekatan ini memperkuat konsistensi nilai dan memberikan peluang transfer antar-disiplin, yang menurut Banks (2006) sangat penting dalam pendidikan nilai yang efektif dan holistik.

Dalam observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, terlihat bahwa guru memiliki kompetensi pedagogis dan kultural yang memadai. Mereka tidak hanya memahami konten ajaran *Asta Brata*, tetapi juga mampu mentransformasikannya ke dalam bahasa, simbol, dan pengalaman yang dekat dengan kehidupan anak. Guru di SD Negeri 3 Jatiluwih umumnya berasal dari latar belakang budaya yang sama dengan siswa, sehingga memiliki kedekatan emosional dan referensi nilai yang serupa. Hal ini memperkuat otentisitas penyampaian dan meningkatkan efektivitas pesan moral yang disampaikan. Di beberapa kesempatan, guru bahkan menyisipkan pengalaman pribadi atau cerita rakyat lokal yang paralel dengan cerita wayang, sehingga memperluas wawasan kultural siswa.

Namun, keberhasilan strategi pengajaran ini juga bergantung pada faktor dukungan lingkungan sekolah. Penelitian mencatat bahwa kepala sekolah dan komite sekolah sangat mendukung inovasi pembelajaran berbasis budaya lokal ini. Fasilitas seperti ruang kelas tematik, sudut budaya Bali, dan bahan ajar tambahan dari orang tua yang berprofesi sebagai seniman menjadi faktor pendukung yang penting. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran nilai-nilai *Asta Brata* melalui cerita wayang bukan hanya praktik individual guru, melainkan telah menjadi bagian dari ekosistem budaya sekolah.

Dalam pembahasan lebih lanjut, strategi pengajaran ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman, konteks, dan interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan dan nilai (Vygotsky, 1978). Proses belajar bukan dipandang sebagai transmisi pasif, tetapi sebagai proses membangun makna secara aktif melalui interaksi dengan cerita, tokoh, dan situasi kehidupan. Cerita wayang, dengan kedalaman simboliknya, memberikan ruang yang kaya untuk elaborasi nilai, dan guru berperan sebagai fasilitator yang menjembatani antara simbol budaya dengan pemahaman anak.

Kesimpulan dari subbagian ini menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang digunakan oleh guru di SD Negeri 3 Jatiluwih telah menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam mentransformasikan nilai-nilai *Asta Brata* ke dalam proses pembelajaran yang bermakna. Kombinasi antara pendekatan naratif, visual, diskursif, dan ekspresif menjadi kekuatan utama dalam membantu siswa tidak hanya memahami, tetapi juga mengalami dan mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya model pendidikan karakter, tetapi juga menjadi bukti bahwa kearifan lokal Hindu dapat dihidupkan kembali secara kontekstual dalam dunia pendidikan modern.

3. Respons dan Dampak terhadap Siswa dalam Pembentukan Karakter Berdasarkan Nilai Asta Brata

Salah satu temuan paling penting dalam penelitian ini adalah munculnya perubahan signifikan dalam sikap dan perilaku siswa sebagai respons terhadap pembelajaran nilai-nilai *Asta Brata* melalui cerita wayang. Pengamatan, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan di SD Negeri 3 Jatiluwih tidak hanya diterima dengan antusias oleh siswa, tetapi juga berdampak nyata terhadap pembentukan karakter mereka. Respons yang ditunjukkan siswa mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang menandakan bahwa proses internalisasi nilai berjalan secara komprehensif.

Dari aspek kognitif, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai moral dan spiritual yang dikandung dalam tokoh-tokoh pewayangan. Dalam wawancara, sebagian besar siswa mampu menyebutkan delapan nilai *Asta Brata* beserta contohnya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa kelas IV dapat menjelaskan bahwa nilai *Surya Brata* berarti "menjadi anak yang suka menolong dan tidak pilih-pilih teman," sedangkan nilai *Varuna Brata* diartikan sebagai "berani jujur walaupun takut dimarahi." Pemahaman ini tidak hanya dihafal, tetapi dibentuk melalui pengalaman reflektif dan dialog dengan guru serta teman-teman dalam diskusi kelas. Hal ini menunjukkan efektivitas pendekatan kontekstual dalam menyampaikan konsep-konsep moral yang kompleks kepada anak-anak usia sekolah dasar (Nucci & Narvaez, 2008).

Dari aspek afektif, siswa menunjukkan keterlibatan emosional yang kuat terhadap tokoh-tokoh dalam cerita wayang. Dalam kegiatan role-play, misalnya, siswa tidak hanya memerankan tokoh, tetapi juga menyampaikan alasan mengapa mereka menyukai tokoh tersebut berdasarkan nilai-nilai yang mereka pelajari. Seorang siswa menyatakan bahwa ia sangat mengagumi Hanoman karena "berani dan tidak sombong walaupun kuat," dan ingin menjadi seperti Hanoman yang suka membantu teman-temannya. Keterikatan emosional seperti ini sangat penting dalam proses internalisasi nilai karena membangun hubungan personal antara anak dan karakter moral yang diteladani (Lapsley & Narvaez, 2006). Rasa kagum, empati, dan aspirasi menjadi penggerak awal munculnya perilaku positif yang berakar dari penghayatan terhadap nilai.

Secara psikomotorik, respons siswa terlihat dalam perubahan perilaku yang dapat diamati langsung dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Berdasarkan observasi yang dilakukan selama empat minggu berturut-turut, terdapat peningkatan perilaku prososial siswa seperti saling membantu tanpa diminta, meminta maaf setelah melakukan kesalahan, serta aktif dalam menjaga kebersihan kelas secara sukarela. Misalnya, pada minggu kedua implementasi pembelajaran berbasis *Asta Brata*, beberapa siswa tampak lebih disiplin dan mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok, dengan mengacu pada nilai *Prthivi Brata* yang menekankan tanggung jawab dan ketekunan. Guru juga mencatat bahwa konflik kecil di antara siswa lebih mudah diselesaikan secara damai karena mereka mulai terbiasa menggunakan kalimat seperti "kita harus sabar seperti Ibu Kunti," atau "kalau kamu bohong, nanti seperti Duryodana yang tidak dipercaya."

Menariknya, dampak positif ini tidak hanya terbatas pada waktu pembelajaran di kelas, tetapi juga terbawa ke lingkungan sosial sekolah dan bahkan rumah. Dalam wawancara dengan orang tua, beberapa di antaranya menyatakan bahwa anak-anak mereka menjadi lebih tenang, empatik, dan bertanggung jawab setelah mengikuti pembelajaran karakter berbasis cerita wayang. Seorang orang tua menyebutkan bahwa anaknya mulai suka bercerita tentang tokoh-tokoh wayang di rumah dan sering menyampaikan pesan moral yang ia pelajari kepada adiknya. Hal ini menunjukkan adanya transfer nilai yang bersifat trans-situasional, yaitu kemampuan nilai yang dipelajari dalam konteks kelas untuk diterapkan dalam kehidupan nyata di luar kelas (Schwartz, 2011).

Namun, tidak semua respons siswa bersifat positif sejak awal. Dalam dua minggu pertama implementasi, beberapa siswa masih menunjukkan ketertarikan hanya pada aspek visual atau aksi dari cerita, tanpa memperhatikan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Mereka lebih tertarik pada pertarungan Bima dan Duryodana daripada pesan moral yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini diatasi guru dengan memberikan pertanyaan pemantik dan tugas reflektif sederhana yang mengarahkan siswa untuk berpikir lebih dalam. Misalnya, guru akan bertanya, "Menurutmu siapa yang lebih baik, Bima atau Duryodana? Kenapa?" Teknik ini membantu mengarahkan fokus siswa ke aspek nilai, bukan sekadar hiburan atau aksi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa respons siswa sangat dipengaruhi oleh cara guru menyampaikan materi. Guru yang menunjukkan antusiasme, kemampuan mendongeng, dan kedekatan emosional dengan siswa cenderung menghasilkan respons yang lebih positif. Hal ini memperkuat argumen bahwa pembentukan karakter bukan hanya tentang konten nilai yang diajarkan, tetapi juga tentang kualitas hubungan antara pendidik dan peserta didik. Guru yang mampu menjadi *living example* dari nilai-nilai yang

diajarkan akan lebih berhasil dalam menanamkan nilai-nilai tersebut secara otentik (Lickona, 1991).

Dampak lain yang muncul dari pembelajaran ini adalah meningkatnya **self-esteem** dan **moral confidence** siswa. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam menyatakan pendapat moral mereka, baik dalam diskusi kelas maupun dalam interaksi sosial. Misalnya, dalam salah satu kegiatan kelas, seorang siswa dengan percaya diri menyampaikan bahwa ia menolak ikut-ikutan mengejek teman karena menurutnya Krishna tidak akan melakukan hal itu. Tindakan ini menunjukkan bukan hanya pemahaman nilai, tetapi juga keberanian moral untuk bertindak sesuai nilai yang diyakini, yang menjadi tujuan utama dari pendidikan karakter (Narvaez, 2002).

Secara keseluruhan, respons dan dampak terhadap siswa menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis cerita wayang dengan nilai-nilai *Asta Brata* sangat efektif dalam membentuk karakter anak-anak secara holistik. Keberhasilan ini terletak pada kemampuan pendekatan ini untuk menyentuh berbagai dimensi diri anak kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui medium yang akrab, menarik, dan bermakna. Dalam konteks pendidikan dasar, di mana anak sedang berada dalam tahap perkembangan nilai yang krusial, metode ini memberikan ruang yang ideal untuk eksplorasi moral yang menyenangkan sekaligus mendalam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan ajaran *Asta Brata* melalui cerita wayang telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap siswa di SD Negeri 3 Jatiluwih, baik dalam hal pemahaman nilai, penghayatan moral, maupun praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Model ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan pendidikan karakter di tingkat dasar, terutama di daerah yang kaya akan budaya dan kearifan lokal.

4. Peran Lingkungan Sekolah dan Dukungan Sosial dalam Mendukung Internalisasi Nilai Asta Brata

Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai *Asta Brata* di SD Negeri 3 Jatiluwih tidak berdiri sendiri sebagai upaya guru di ruang kelas, melainkan diperkuat oleh dukungan yang menyeluruh dari lingkungan sekolah dan elemen sosial di sekitarnya. Lingkungan pendidikan yang kondusif terbukti menjadi faktor determinan dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa. Dalam konteks ini, peran kepala sekolah, tenaga kependidikan, sesama siswa, komite sekolah, bahkan orang tua, memiliki kontribusi signifikan terhadap keberlangsungan dan keberhasilan program pembelajaran berbasis cerita wayang ini.

Salah satu bentuk dukungan utama datang dari kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan terbuka terhadap pendekatan pendidikan berbasis budaya lokal. Kepala sekolah di SD Negeri 3 Jatiluwih secara aktif mendorong para guru untuk mengembangkan pembelajaran inovatif yang berbasis pada kearifan lokal dan nilai-nilai keagamaan Hindu. Dalam wawancara, kepala sekolah menyampaikan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui ceramah atau aturan disiplin, melainkan perlu dihidupkan melalui pendekatan yang menyentuh hati dan imajinasi anak-anak. Oleh karena itu, kepala sekolah memberikan ruang yang luas bagi guru agama Hindu untuk merancang program pembelajaran berbasis cerita wayang dan mendukung dengan menyediakan waktu khusus dalam jadwal sekolah, serta alokasi dana BOS untuk kebutuhan alat peraga dan media pembelajaran. Ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan sekolah menjadi tulang punggung dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang bernilai dan bermakna (Leithwood et al., 2006).

Selain kepala sekolah, dukungan antar-guru lintas mata pelajaran juga berperan penting. Guru kelas dan guru seni budaya, misalnya, berkolaborasi untuk memperkaya pendekatan nilai *Asta Brata* dalam aktivitas kreatif seperti menggambar tokoh wayang, membuat naskah mini drama, dan menulis ulang cerita dengan gaya bahasa anak-anak. Kolaborasi lintas bidang ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan semata tanggung jawab guru agama, melainkan tanggung jawab kolektif semua pendidik dalam membentuk kepribadian anak secara utuh. Interdisiplin semacam ini selaras dengan

prinsip *whole-school approach* dalam pendidikan karakter, yang menekankan keterpaduan nilai di seluruh aktivitas dan pelajaran sekolah (Berkowitz & Bier, 2005).

Dukungan dari komite sekolah dan orang tua juga sangat signifikan. Komite sekolah secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan penguatan budaya sekolah, termasuk menyediakan narasumber dari tokoh masyarakat setempat, seperti dalang atau pemangku adat, untuk memberikan penguatan pada cerita-cerita yang dibawakan di kelas. Dalam kegiatan bulanan bertajuk "Panggung Dharma," siswa diberi kesempatan untuk menampilkan mini-wayang di hadapan orang tua dan warga sekolah. Kegiatan ini menjadi arena apresiasi sekaligus internalisasi nilai, karena anak-anak tidak hanya belajar menyampaikan pesan moral, tetapi juga mendapat penguatan positif dari komunitasnya. Keterlibatan orang tua dalam aktivitas seperti ini menciptakan sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah, yang merupakan salah satu prinsip utama dalam keberhasilan pendidikan karakter (Lickona, 1991).

Lingkungan sosial siswa di sekolah juga terbukti memiliki pengaruh besar terhadap proses internalisasi nilai. Dalam observasi, interaksi antarsiswa mencerminkan nilai-nilai seperti tolong-menolong, kesabaran, kejujuran, dan penghargaan terhadap perbedaan. Budaya kelas yang dibangun atas dasar nilai-nilai *Asta Brata* memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan sikap positif tanpa takut dihakimi. Guru sebagai fasilitator nilai memastikan bahwa siswa merasa aman dan dihargai ketika menyampaikan opini atau pengalaman pribadinya. Hal ini menciptakan iklim psikososial yang mendukung perkembangan moral dan sosial anak (Noddings, 2002).

Lebih jauh, sekolah juga menciptakan simbol-simbol fisik dan ruang budaya yang mendukung proses internalisasi nilai. Misalnya, terdapat "Pojo Wayang" di setiap kelas, tempat di mana cerita-cerita moral dalam bentuk gambar, teks pendek, dan kutipan nilai-nilai *Asta Brata* dipajang. Ruang ini menjadi titik referensi visual yang terus-menerus mengingatkan siswa terhadap nilai yang sedang dipelajari dan diterapkan. Selain itu, ruang kelas dihiasi dengan ilustrasi nilai-nilai Hindu yang disesuaikan dengan usia anak. Ini memperkuat proses pembelajaran melalui *environmental literacy*, di mana ruang fisik menjadi bagian dari pengalaman edukatif yang terus-menerus (Gruenewald, 2003).

Penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan dari komunitas adat dan tokoh spiritual turut memperkuat posisi nilai-nilai *Asta Brata* sebagai nilai hidup, bukan sekadar pelajaran sekolah. Dalam beberapa momen khusus seperti Hari Saraswati atau Purnama Kapat, sekolah mengundang pemangku untuk memimpin kegiatan spiritual sekaligus menyisipkan nilai-nilai ajaran *Asta Brata* dalam kotbah atau wejangan singkat. Keterlibatan tokoh adat memberikan legitimasi budaya dan religius terhadap apa yang diajarkan di sekolah, serta memperkuat pesan bahwa nilai-nilai tersebut adalah bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Bali.

Namun, dukungan lingkungan sekolah tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keberagaman latar belakang sosial ekonomi orang tua yang berdampak pada disparitas pemahaman terhadap nilai yang diajarkan. Sebagian orang tua yang memiliki beban kerja tinggi atau tinggal jauh dari pusat desa tidak selalu bisa terlibat aktif dalam kegiatan sekolah. Untuk mengatasi hal ini, sekolah membuat *buku penghubung karakter*, di mana guru mencatat perkembangan karakter siswa setiap minggu dan meminta orang tua menuliskan tanggapan atau pengalaman anak di rumah yang berkaitan dengan nilai yang dipelajari. Meskipun sederhana, strategi ini berhasil memperkuat komunikasi nilai antara sekolah dan rumah.

Secara keseluruhan, dukungan lingkungan sekolah dan elemen sosial di SD Negeri 3 Jatiluwih menciptakan sebuah ekosistem pendidikan karakter yang komprehensif. Nilai-nilai *Asta Brata* tidak hanya hidup dalam cerita wayang di ruang kelas, tetapi juga mengalir dalam praktik sekolah, budaya komunitas, relasi sosial, dan ruang spiritual siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan sinergi antara pendekatan pedagogis, kebijakan kelembagaan, dan keterlibatan masyarakat. Strategi semacam ini sesuai dengan pendekatan ekologi Bronfenbrenner (1979), di mana perkembangan nilai anak dipengaruhi oleh sistem mikro (keluarga, sekolah), meso (interaksi antar-mikrosistem), hingga makro (nilai budaya dan agama).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi nilai-nilai *Asta Brata* di SD Negeri 3 Jatiluwih sangat ditunjang oleh keterlibatan aktif berbagai unsur lingkungan sekolah dan masyarakat. Dukungan ini memperkuat kohesi antara nilai yang diajarkan dan realitas hidup siswa, sehingga internalisasi nilai tidak bersifat artifisial atau sesaat, tetapi menjadi bagian dari pembentukan identitas moral yang berkelanjutan.

5. Implikasi Filosofis dan Pedagogis dari Penerapan Asta Brata dalam Konteks Pendidikan Dasar

Penerapan ajaran *Asta Brata* dalam pembelajaran karakter di SD Negeri 3 Jatiluwih tidak hanya menunjukkan efektivitas dalam praktik pendidikan dasar, tetapi juga mengandung implikasi filosofis dan pedagogis yang luas. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Asta Brata* yang secara tradisional diasosiasikan dengan kepemimpinan dan spiritualitas Hindu telah terbukti relevan ketika diadaptasi dalam konteks pendidikan anak-anak. Temuan ini tidak hanya menguatkan pentingnya pendidikan berbasis nilai dan budaya lokal, tetapi juga memberikan landasan filosofis bagi pembentukan kurikulum karakter yang lebih manusiawi, kontekstual, dan holistik.

Secara filosofis, *Asta Brata* merupakan ajaran yang bersumber dari kitab *Ramayana* dan *Mahabharata*, yang mengajarkan delapan sifat ideal yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin. Delapan prinsip tersebut tidak hanya berlaku dalam konteks kenegaraan, tetapi juga mencerminkan pandangan kosmologis Hindu tentang keselarasan antara makrokosmos dan mikrokosmos. Setiap brata (laku spiritual) mengacu pada elemen alam semesta: *Surya* (matahari), *Candra* (bulan), *Agni* (api), *Bayu* (angin), *Indra* (langit), *Varuna* (air), *Kuwera* (bumi), dan *Yama* (penjaga moral). Dalam konteks pembelajaran, ini memberikan kerangka nilai yang tidak hanya normatif, tetapi juga metaforis dan simbolik, sehingga dapat diturunkan menjadi panduan hidup sehari-hari bagi anak-anak.

Transformasi nilai-nilai tersebut dalam dunia pendidikan dasar membawa kita pada pemahaman bahwa pendidikan bukan hanya proses transmisi pengetahuan, tetapi juga pembentukan manusia utuh (*manava utthana*). Dalam filsafat Hindu, pendidikan dipandang sebagai proses penyucian (*samskara*) menuju pencerahan batin dan pembebasan diri (*moksha*). Dengan demikian, integrasi *Asta Brata* dalam pembelajaran karakter membuka peluang untuk menghidupkan kembali pendidikan yang bersifat spiritual, bukan sekadar teknis dan pragmatis. Ini merupakan kritik filosofis terhadap model pendidikan modern yang sering kali mengabaikan dimensi spiritualitas dan kearifan lokal dalam proses pembelajaran (Bagus, 2005; Sharma, 2013).

Dari segi pedagogis, pendekatan ini memperkenalkan model pendidikan karakter yang berbasis narasi, refleksi, dan partisipasi aktif. Strategi penggunaan cerita wayang sebagai medium pengajaran tidak hanya menyampaikan nilai secara verbal, tetapi juga melalui simbol dan emosi, yang menurut teori pendidikan moral sangat efektif dalam internalisasi nilai (Narvaez, 2002). Hal ini mendobrak metode konvensional yang cenderung kognitif-sentralistik dan membuka ruang bagi pedagogi yang menyentuh ranah afektif dan spiritual anak. Anak-anak tidak hanya memahami nilai sebagai konsep, tetapi mengalaminya sebagai cerita yang hidup, yang mereka hayati dan ulangi dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak harus berasal dari teori-teori Barat atau model-model global, melainkan dapat bersumber dari kebijaksanaan lokal yang telah terbukti relevan dan bertahan lintas generasi. Implikasi ini penting dalam konteks Indonesia yang kaya akan kearifan lokal namun sering kali terjebak dalam orientasi kurikulum yang terpusat dan homogen. *Asta Brata* sebagai ajaran lokal-spiritual telah terbukti adaptif dalam pendidikan formal, dan menunjukkan bahwa pendekatan lokal tidak harus inferior, tetapi dapat menjadi sumber inspirasi pedagogis yang orisinal dan berakar kuat pada identitas budaya peserta didik.

Dalam praktiknya, penerapan nilai *Asta Brata* melalui cerita wayang juga membuka ruang bagi model pendidikan yang bersifat dialogis dan partisipatif. Anak-anak dilibatkan dalam diskusi, role-play, proyek kreatif, dan refleksi personal. Ini sesuai dengan prinsip

pedagogi kritis ala Paulo Freire (1970), di mana siswa tidak diposisikan sebagai objek pembelajaran, tetapi sebagai subjek yang aktif membangun makna dan nilai. Melalui interaksi dengan tokoh-tokoh wayang, siswa membentuk relasi personal dengan nilai-nilai yang diajarkan. Ini bukan sekadar pendidikan karakter, melainkan pendidikan emansipatoris yang memanusiaikan manusia sejak dini.

Implikasi lainnya adalah pentingnya pembentukan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran nilai secara berkelanjutan. Tanpa dukungan lingkungan sekolah, nilai-nilai *Asta Brata* akan berhenti di ruang kelas sebagai retorika semata. Namun, ketika nilai-nilai tersebut dihidupkan dalam budaya sekolah melalui simbol, kebijakan, dan relasi sosial maka nilai akan menjadi bagian dari struktur kesadaran siswa. Hal ini menjadi landasan bagi implementasi pendidikan karakter berbasis *whole-school approach*, yang secara filosofis berakar pada konsep *satya* (kebenaran), *dharma* (tugas moral), dan *rita* (tatanan kosmis) dalam ajaran Hindu. Dengan begitu, pendidikan tidak hanya menyampaikan materi, tetapi menghidupkan nilai.

Implikasi lain yang tak kalah penting adalah potensi replikasi model ini ke konteks pendidikan yang lebih luas. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual Hindu seperti *Asta Brata* memiliki sifat universal yang dapat diadopsi dalam kurikulum karakter di sekolah multikultural. Nilai-nilai seperti kasih sayang, tanggung jawab, keberanian, dan kejujuran bukan hanya nilai Hindu, tetapi nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, pendekatan berbasis cerita rakyat atau budaya lokal di setiap daerah dapat digunakan dengan semangat serupa. Ini membuka jalan menuju pendidikan karakter yang kontekstual, pluralis, dan berakar pada keunikan budaya lokal masing-masing daerah di Indonesia.

Secara teoritis, penelitian ini juga memperkaya diskursus pendidikan karakter dengan menghadirkan alternatif kerangka nilai yang tidak bersumber dari moralitas sekuler semata, tetapi dari sistem etika religius yang telah terbukti terinternalisasi dalam budaya masyarakat. Dalam hal ini, *Asta Brata* menjadi jembatan antara spiritualitas, budaya, dan pendidikan. Ini sejalan dengan pandangan Noddings (2002) tentang pendidikan berbasis *care ethics*, di mana nilai bukan hanya diajarkan, tetapi ditumbuhkan dalam suasana relasi dan kasih sayang.

Dengan demikian, implikasi filosofis dan pedagogis dari penerapan *Asta Brata* dalam konteks pendidikan dasar mencakup beberapa dimensi penting: (1) penguatan spiritualitas dalam pendidikan karakter; (2) penggunaan pendekatan naratif dan partisipatif yang dialogis; (3) revitalisasi kearifan lokal sebagai sumber kurikulum; (4) pengembangan budaya sekolah yang berakar pada nilai; dan (5) kontribusi terhadap pluralisme nilai dalam pendidikan nasional. Implikasi-implikasi ini menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar penambahan konten, tetapi transformasi paradigma pendidikan itu sendiri. Kesimpulannya, penerapan nilai-nilai *Asta Brata* melalui media cerita wayang bukan hanya berhasil sebagai pendekatan praktik pembelajaran di tingkat dasar, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis dan filosofis bagi pengembangan pendidikan karakter yang lebih kontekstual, spiritual, dan humanistik. Ini adalah bukti bahwa nilai-nilai Hindu klasik tetap relevan dan bahkan sangat dibutuhkan dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini yang sering kali kehilangan orientasi moral dan identitas budaya. Dengan model ini, pendidikan tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga menyucikan (*vidya dan samskara*), membawa peserta didik lebih dekat pada nilai-nilai kebaikan universal yang membentuk pribadi berintegritas dan berbudi luhur.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan ajaran *Asta Brata* melalui media cerita wayang di SD Negeri 3 Jatiluwih telah berhasil menjadi strategi pembelajaran karakter yang efektif, kontekstual, dan berakar kuat pada nilai-nilai budaya lokal serta spiritualitas Hindu. Melalui pendekatan naratif, reflektif, dan partisipatif, nilai-nilai luhur dalam *Asta Brata* dapat diinternalisasi oleh siswa secara komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Cerita wayang yang disampaikan dengan teknik pedagogis kreatif seperti diskusi, simulasi, dan proyek visual telah membuka ruang bagi

siswa untuk memahami dan mengalami nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keberanian, kasih sayang, dan ketekunan secara bermakna.

Selain keberhasilan dalam ranah kelas, keberhasilan implementasi ini juga ditopang oleh ekosistem sekolah yang mendukung, mulai dari kepemimpinan kepala sekolah, kolaborasi guru, keterlibatan orang tua, hingga dukungan komunitas adat. Sinergi ini memperkuat proses pembentukan karakter sebagai tanggung jawab bersama dan bukan tugas individual guru. Dari perspektif filosofis, penerapan *Asta Brata* dalam pendidikan dasar menegaskan pentingnya spiritualitas, kearifan lokal, dan dialog nilai dalam membangun paradigma pendidikan yang lebih manusiawi dan kontekstual. Pendekatan ini dapat dijadikan model dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya di daerah lain di Indonesia, baik di lingkungan yang homogen maupun multikultural.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi praktis dalam merancang pembelajaran karakter, tetapi juga memperkaya diskursus akademik tentang pendidikan berbasis nilai lokal. Di tengah tantangan globalisasi dan krisis identitas, nilai-nilai seperti *Asta Brata* menjadi landasan penting untuk membentuk generasi muda yang berintegritas, berbudaya, dan bijaksana dalam berpikir dan bertindak.

DAFTAR PUSTAKA

- Artawa, I. M. (2017). *Kepemimpinan Hindu Perspektif Asta Brata*. Denpasar: Paramita.
- Astika, I. B. (2019). Asta Brata dalam Perspektif Kepemimpinan Hindu. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 5(1), 45–53.
- Bagus, I. G. N. (2005). *Filsafat Hindu: Dunia, Manusia dan Tuhan*. Surabaya: Paramita.
- Banks, J. A. (2006). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Boston: Pearson.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education: A research-driven guide for educators. *Character Education Partnership*.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder.
- Gruenewald, D. A. (2003). The best of both worlds: A critical pedagogy of place. *Educational Researcher*, 32(4), 3–12.
- Lapsley, D. K., & Narvaez, D. (2006). *Character Education*. In W. Damon & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of Child Psychology* (6th ed., Vol. 4, pp. 248–296). New York: Wiley.
- Leithwood, K., Day, C., Sammons, P., Harris, A., & Hopkins, D. (2006). *Successful School Leadership: What It Is and How It Influences Pupil Learning*. Nottingham: NCSL.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

- Mulyani, S. (2020). Peran Media Wayang dalam Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 301–312.
- Narvaez, D. (2002). Does Reading Moral Stories Build Character? *Educational Psychology Review*, 14(2), 155–171.
- Noddings, N. (2002). *Educating Moral People: A Caring Alternative to Character Education*. New York: Teachers College Press.
- Nucci, L. P., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Putra, I. M. D., & Ardini, N. W. D. (2022). Relevansi Ajaran Asta Brata dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 6(1), 25–35.
- Ryan, K., & Bohlin, K. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Schwartz, S. H. (2011). Studying values: Personal adventure, future directions. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 42(2), 307–319.
- Sears, L. J. (1996). *Shadows of Empire: Colonial Discourse and Javanese Tales*. Durham: Duke University Press.
- Sharma, A. (2013). *Classical Hindu Thought: An Introduction*. New Delhi: Oxford University Press.
- Sudarsana, I. K. (2020). Kepemimpinan Hindu berbasis Asta Brata dalam Konteks Pendidikan. *Widya Dharma*, 30(2), 77–84.
- Suyanto, S. (2013). Developing Character Education Curriculum for Elementary Students in Indonesia. *International Journal of Education and Research*, 1(9), 1–10.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Tilak, R. (2013). *Leadership in Ancient Indian Texts: Lessons for Today*. New Delhi: Wisdom Tree.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Zuchdi, D. (2011). Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–10.